

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan setiap individu (Dalyono, 2015). Pendidikan dapat diartikan adalah upaya sadar dan terencana oleh pendidik untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dengan baik untuk menjadi generasi yang cerdas bagi bangsa dan negara (Toenlio, 2016).

Tujuan dari pendidikan menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dimasa depan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat didalam berbagai lingkungan (Marbun, 2018).

Pendidikan di Indonesia dilaksanakan dan dibagi dalam beberapa jenjang. Jenjang pendidikan tersebut dibagi berdasarkan tingkatan usia dan sesuai dengan kemampuan peserta didik, masing-masing jenjang pendidikan memiliki rentang usia dan waktu lama pendidikan yang berbeda-beda. Jenjang pendidikan yang wajib ditempuh 9 tahun, berikut yang meliputi jenjang SD dimulai usia 7-12 tahun dan waktu lama pendidikan 6 tahun, SMP dimulai usia 13-15 tahun dan waktu lama pendidikan 3 tahun, SMK dimulai usia 16-18 tahun dan waktu lama pendidikan 3 tahun (Noviana, 2014)

Persyaratan pendidikan di Indonesia yang harus ditempuh dan berakhir di pendidikan SMK untuk bisa melanjutkan keperguruan tinggi, selama pendidikan SMK dimulai dengan usia 16-18 tahun. usia tersebut masuk kedalam tahapan fase perkembangan remaja.

Masa pada fase remaja (*adolescence*) merupakan peralihan pada masa perkembangan yang berlangsung usia sekitar 10 atau 11 tahun atau bahkan

lebih awal sampai remaja akhir atau usia 20an awal, serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif dan psikososial yang saling berkaitan (Papalia, 2009). Istilah *adolescence* seperti yang digunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Dengan demikian secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja (Hurlock, 1999).

Remaja mulai mengembangkan tujuan karir, bagaimana mereka memutuskan apakah akan melanjutkan ke perguruan tinggi atau tidak. Banyak faktor yang terlibat dan mendukung yaitu meliputi kemampuan dan kebibadian individu, pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, etnik dan saran konselor sekolah, pengalaman hidup serta nilai-nilai sosial (Papalia, 2009).

Secara biologis maupun kultural masa remaja dipandang sebagai akhir masa anak – anak dan merupakan pintu masuk menuju masa dewasa. Selain itu, tahapan ini juga dianggap sebagai tahapan dimana individu dapat mencari dan mengembangkan identitas terkait dirinya (Hadianti & Krisnani, 2017). Tahap perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson menjelaskan bahwa masa remaja digolongkan 8 tahap perkembangan, masa remaja ini masuk ke tahap perkembangan ke 5 yakni terkait identitas versus kebingungan peran, lebih tepatnya terkait kebingungan masa depannya (Santrock, 2011).

Berdasarkan keterangan berita Kompas, memilih jurusan menjadi terkadang menjadi masalah tersendiri bagi calon mahasiswa. Hal ini terjadi ketika mereka tidak mengetahui minat dan bakatnya sejak dini, alhasil tidak sedikit mereka merasa telah salah memilih jurusan ketika duduk di bangku kuliah (Elfitri, 2012). Pada umumnya memang memilih jurusan studi setelah lulus SMA/SMK di seluruh Indonesia mungkin bukan perkara mudah, disatu sisi biaya kuliah terus naik, sementara dunia lapangan kerja pun kian hari semakin sedikit, Kompas (Latief, 2010).

Menurut berita yang dilansir Kompas, bukan perkara mudah bagi para siswa SMK yang akan lulus dalam menentukan perguruan tinggi mana dan jurusan apa yang harus mereka pilih, banyak faktor yang menjadi bahan pertimbangan dan kekhawatiran individu dalam memilih perguruan tinggi terutama jurusan yang akan di ambil (Latief, 2011). Selanjutnya berita yang diambil dari Kompas (Wedhaswary, 2011) dalam pengambilan jurusan ini para siswa memilihnya tergantung pada minat masing-masing individu. Oleh karena itu, pemilihan jurusan yang tepat adalah hal terpenting dalam menciptakan orientasi masa depan.

Berdasarkan berita dari kabar 6 (Revolution & Tarihoran, 2018), sulitnya mencari pekerjaan masih menjadi masalah di tanah air, tak hanya ini karena lapangan pekerjaan yang minim, rendahnya kemampuan pribadi juga terjadi sebab menjadi kesulitan mencari pekerjaan. Data dari kementerian pendidikan dan kebudayaan menyebutkan sedikitnya setiap tahun ada 3-4 juta anak lulusan setingkat SMA/SMK maupun Universitas yang lulus. Banyak yang menyepelkan bahwa salah satu tingginya angka Pengangguran Akademik perguruan tinggi di Indonesia adalah kurangnya keberminatan individu dalam pemilihan jurusan yang mereka ambil sehingga individu tidak siap dalam menghadapi tantangan dan tuntutan di dunia kerja. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa salah satu faktor penyebab masih tingginya angka pengangguran di Indonesia adalah karena sulitnya kemampuan seseorang dalam mendapat pekerjaan

Saya melakukan wawancara dengan salah satu guru piket dengan beberapa pertanyaan, guru piket tersebut menjawab disini yang sering ditanyakan oleh siswa masalah seputar perkuliahan terutama mengenai jurusan dikuliah apa saja, jika kuliah apa cocok atau tidak jika berbeda dengan jurusan yang diambil saat sekolah, mengenai jika lulus kuliah peluang pekerjaan banyak atau tidak dan pertanyaan lainnya.

Saat melakukan wawancara saya memberikan pertanyaan kepada siswa-siswi tersebut saya juga mulai melakukan observasi saat siswa-siswi menjawab pertanyaan saya. Saya melihat sebagian siswa-siswi yang percaya

diri menyebutkan masa depan mereka ketika lulus, sebagian lagi terlihat wajah yang bingung seperti belum memikirkan setelah lulus dan ada juga saya melihat wajah dan bahasa tubuhnya rasa keragu-raguan masa depan setelah lulus.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan secara langsung kepada siswa-siswi sebanyak 6 siswa mengindikasikan 2 siswa-siswi ingin melanjutkan perguruan tinggi dan sudah mengetahui jurusan yang mereka ambil, 3 siswa-siswi ingin kuliah tetapi masih bingung dalam pemilihan tempat perguruan tinggi dan pemilihan jurusan karena perbedaan pendapat dengan orang tua mereka, dan 1 siswa-siswi tidak ada keinginan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi karena masalah biaya dan berbagai alasan lainnya.

Berdasarkan survei yang dilakukan secara langsung di sekolah SMK Vinama 2 Bekasi dengan cara melakukan memberikan 3 pernyataan kepada siswa kelas XII sebanyak 20 siswa-siswi. Hasil survei tersebut ialah 11 siswa masih kebingungan dalam memilih jurusan di universitas yang tepat, 5 siswa merasa tidak tau sama sekali jurusan di universitas yang tepat, dan 4 siswa sudah mengetahui jurusan di universitas yang ia minati dan sudah mempunyai target masuk universitas yang ia pilih.

Survei penelitian yang dilakukan oleh Nurrohmatulloh, (2016) dengan judul Hubungan Orientasi Masa Depan Dan Dukungan Orang Tua Dengan Minat Melanjutkan Studi Keperguruan Tinggi. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi SMK Negeri Samarinda kelas XII. Penelitian menunjukkan ada hubungan antara menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat positif antara orientasi masa depan dan dukungan orang tua dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah SMK kelas XII di Bekasi.

Orientasi Masa Depan yaitu pemikiran, rencana, motivasi, harapan dan perasaan setiap individu tentang masa depannya (Alm & Laftman, 2016). Orientasi Masa Depan dapat diartikan yaitu kecenderungan individu untuk terlibat dalam setiap macam-macam pemikiran tentang masa depan

(Seginer, 2009). Tujuan Orientasi Masa depan yaitu seorang remaja tentunya diharapkan sudah dapat merumuskan minat mereka dalam hal – hal tertentu misalnya seperti pilihan karier (bekerja, melanjutkan pendidikan atau mengikuti pelatihan pengembangan keterampilan), pilihan untuk menikah ataupun mengurus keluarga (Hadiani & Krisnani, 2017).

Salah satu faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan (Nurmi, 1991), yaitu faktor individu (*person related factor*) terdiri dari jenis kelamin yaitu remaja pria memiliki ketertarikan pada orientasi masa depan dalam bidang pendidikan dan karir sedangkan remaja putri lebih tertarik bidang pernikahan ataupun keluarga, status sosial ekonomi yaitu kehidupan kerja masa remaja lebih ditekankan dalam pemikiran remaja kelas bawah sedangkan remaja kelas menengah cenderung lebih tertarik pada pendidikan, karir dan kegiatan rekreasi, teman sebaya yaitu individu dengan kesempatan untuk membandingkan perilaku sendiri dengan perilaku orang lain, dukungan orang tua yaitu remaja yang mendapat dukungan dari orang tua memiliki optimisme yang lebih besar terhadap masa depan. Faktor konteks sosial (*sosial context related factor*) terdiri dari kognitif yaitu kematangan kognitif yang berkaitan dengan kemampuan intelektual memiliki pengaruh terhadap pembentukan orientasi masa depan dan konsep diri yaitu Remaja dengan konsep diri positif cenderung internalisasi tanggung jawab untuk sukses (Nurmi & Pulliainen, 1991).

Konsep diri merupakan konsep anda sendiri, yang terpenting tentang diri anda adalah apa yang anda miliki tentang diri anda sendiri, penampilan pada saat ini dan masa depan karena anda adalah diri anda sendiri apa yang bisa menjadi diri anda (Calhoun & Acocella, 1990). Konsep diri dapat diartikan yaitu gagasan tentang konsep diri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang di lingkungan terhadap dirinya sendiri (Marliani, 2016).

Konsep diri yang dimiliki baik maka semakin tinggi untuk mencapai tujuan dengan demikian konsep diri turut dapat mempengaruhi pencapaian prestasi akademiknya pada setiap individu begitu sebaliknya (Sumantri ,

2011). Konsep diri yang positif berarti bahwa semakin banyak individu tersebut dalam mengetahui dan memahami kelebihan serta kekurangannya. Konsep diri positif akan membuat individu merasa senang karena individu tersebut akan secara sukacita menerima kondisi diri (Ermawati & Indriyati, 2011).

Berita yang dilansir oleh Tempo menyatakan bahwa data tingkat pendaftaran mahasiswa baru di Indonesia dari Ketua Panitia Pusat tersebut dapat dilihat bahwa tingkat antusias siswa yang ingin mendaftar SNMPTN cukup baik. Dari 3 terbesar yang lolos Jawa Barat termasuk dalam posisi 2 dari seluruh provinsi di Indonesia yang mendaftar SNMPTN (Aji, 2018). Minat peserta didik untuk melanjutkan perguruan tinggi makin meningkat akan tetapi tingkat pengangguran di Jawa Barat masuk dalam urutan kedua, seperti yang kita tahu Bekasi ialah menjadi pusat kawasan industri yang terbesar di Jawa Barat. Namun demikian, masih ada pengangguran di Bekasi Raya (Margo, 2018).

Berita yang dilansir oleh News Bekasi bahwa dengan tingginya tingkat pengangguran di Bekasi Berdasarkan data dari BPS provinsi Jawa Barat di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran di Bekasi setiap tahun jumlahnya semakin bertambah, seperti yang kita tahu Bekasi ialah menjadi pusat daerah perusahaan yang terbesar di Jawa Barat. Bukan berarti menjadi tempat terbesar perusahaan tingkat pengangguran berkurang, terlebih lagi menjadi terbesar se Asia Tenggara (Rocyadi, 2018).

Berdasarkan kesimpulan dari survei di atas bahwa jumlah sekolah dan perguruan tinggi yang ada di Jawa Barat dan jika dibandingkan dengan berapa lowongan kerja yang tersedia untuk lulusan, dan berapa jumlah lulusan yang ikut dalam peserta penerimaan pekerjaan, serta kriteria perusahaan dalam menerima karyawan yang terlalu terbebani oleh peserta lulusan tersebut. Untuk itu lulusan harus mempunyai skill dan pengetahuan baik yang dimiliki agar dapat diterima di perusahaan tersebut.

Tingkat keberminatan siswa untuk melanjutkan perguruan tinggi masih tergolong tinggi dan cukup baik, hal ini tingkat orientasi masa depan yang

semakin baik yaitu salah satunya dengan pemilihan jurusan yang sesuai dengan keinginan dan minat individu. Oleh karena itu salah memilih jurusan yang tidak sesuai dengan minat individu adalah faktor utama individu tidak siap dalam mencari pekerjaan, menghadapi tantangan dan tuntutan di dunia kerja.

Hal yang mendasar dalam memilih jurusan itu yang harus sesuai dengan keinginan, tingkat keberminatan siswa, perencanaan yang baik dan kesiapan siswa dalam mempelajari jurusan tersebut dengan luas. karena jurusan yang sesuai dengan individu adalah penentu dari kesuksesan individu dalam orientasi masa depan. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan konsep diri dengan orientasi masa depan pada siswa kelas XII di SML Vinama 2 Bekasi”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian peneliti yang telah di kemukakan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

Apakah ada Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Dengan Konsep Diri Pada Siswa Kelas XII Di SMK Vinama 2 Di Kota Bekasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pembahasan yang telah di kemukakan, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan orientasi masa depan pada siswa kelas XII Di SMK Vinama Di kota Bekasi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai orientasi masa depan dengan konsep diri pada siswa-siswi, guru dan orang tua.

2. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan lebih luas dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan
3. Dan dapat juga menjadikan sebagai bahan tambahan dan referensi bagi peneliti lainnya dalam penelitian berikutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi yang jelas bagi siswa-siswi mengenai orientasi masa depan dirinya sendiri dan mengenai konsep diri yang ada di dalam dirinya sendiri serta mengetahui minat dan bakat yang dimilikinya untuk mencapai masa depan yang baik dengan cara melalui adanya pelajaran bimbingan konseling setiap seminggu sekali
2. Selain itu, penelitian ini juga di harapkan pihak sekolah mengetahui dan mendata setiap bakat dan minat yang di miliki muridnya.

1.5. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Tangkeallo, Purbojo, dan Sitorus, (2014) dengan judul Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Orientasi Masa Depan. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa akhir. Penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Orientasi Masa Depan. Subjek dalam penelitian ini jika semakin tinggi self-efficacy individu maka semakin jelas orientasi masa depan individu tersebut, begitu sebaliknya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek, dan lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah siswa SMK kelas XII di Bekasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurrohmatulloh, (2016) dengan judul Hubungan Orientasi Masa Depan Dan Dukungan Orang Tua Dengan Minat Melanjutkan Studi Keperguruan Tinggi. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi SMK Negeri Samarinda kelas XII. Penelitian menunjukkan ada hubungan antara menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang

bersifat positif antara orientasi masa depan dan dukungan orang tua dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah SMK kelas XII di Bekasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, (2016) dengan judul Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Orientasi Masa Depan Dalam Bidang Pendidikan Di SMA Al Asror Semarang. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Al Asror Semarang. Penelitian menunjukkan ada pengaruh antara Dukungan Orang Tua Terhadap Orientasi Masa Depan Dalam Bidang Pendidikan Di SMA Al Asror Semarang. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek dan lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah siswa SMK kelas XII di Bekasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Risan, Linda (2017) dengan judul Orientasi Masa Depan Domain Higher Education Dengan Keterlibatan Siswa Terhadap Siswa/I Kelas X Dan XI SMA. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi SMA. Penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara orientasi masa depan domain higher education dengan keterlibatan siswa terhadap siswa/I kelas X dan XI SMA. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek dan lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah siswa SMK kelas XII di Bekasi,

Penelitian yang dilakukan oleh Hermawati (2014) dengan judul Hubungan Antara Orientasi Masa Depan Area Pekerjaan Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2001 UIN SGD Bandung. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa psikologi. Penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara orientasi masa depan area pekerjaan dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa psikologi angkatan 2001 UIN SGD bandung. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada subjek dan lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah siswa SMK kelas XII di Bekasi